

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan individu lain dalam komunitasnya. Karena manusia memiliki keterbatasan, mereka membutuhkan bantuan dari sesama untuk bisa berkomunikasi. Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Inggris "*communication*", yang berasal dari kata "*communicatus*" yang memiliki akar kata "*communis*" yang berarti berbagi atau milik bersama. Komunikasi tidak dapat dilakukan secara sendiri namun membutuhkan pihak lain sebagai mitra atau tujuan. Komunikasi dapat dianggap sebagai kegiatan menyampaikan pesan, gagasan, informasi, atau perasaan menggunakan berbagai jenis saluran, sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan (Wisataone, 2021). Dalam konteks yang lebih mendalam, komunikasi dapat dianggap sebagai proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain, dengan tujuan untuk memberi informasi, menyatakan pendapat, atau berperilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung (Zikri Fachrul Nurhadi, 2017).

Dalam keyakinan Islam, komunikasi tidak hanya bertujuan untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga memperhatikan hubungan *horizontal* dengan sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt terwujud melalui pelaksanaan ibadah fardhu, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan ketuhanan. Sementara itu, komunikasi dengan sesama manusia terjadi melalui interaksi sosial dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah sosial, budaya, politik, ekonomi, seni, dan lainnya.

Dalam konteks zaman *modern*, penting bagi individu untuk merefleksikan diri dengan menghargai etika komunikasi saat berinteraksi

dengan orang lain. Ini karena seringkali orang tidak menyadari bahwa kata-kata mereka, meskipun dianggap benar oleh mereka sendiri ternyata dapat menyakiti perasaan orang lain. Di sisi lain, ada juga orang yang berbicara tanpa mempertimbangkan isi yang sebenarnya, hanya untuk terlihat banyak berbicara saja. Dalam pandangan islam, etika berbicara sangat ditekankan sebagai bagian integral dari perilaku manusia.

Sebagai makhluk sosial pun manusia sudah semestinya untuk hidup bermasyarakat dan menjauhi sikap individual yang cenderung membentuk pribadi yang pasif. Dengan hidup bermasyarakat akan menuntut seseorang untuk berinteraksi sedikit demi sedikit sehingga terbentuk etika komunikasi yang baik. Dalam berbagai hal umat Muslim hendaknya senantiasa mengikuti keteladanan Rasulullah Saw. karena beliau merupakan uswatun hasanah bagi semesta alam (Parina *et al.*, 2021). Rasul merupakan bentuk kesempurnaan komunikasi vertikal dan horizontal (*hablu min Allah dan hablu min annas*) (Fuad, 2022). Dalam Al-Qur'an, terdapat prinsip etika komunikasi lisan yang memiliki ketentuan-ketentuan yang mendalam, menjadikannya sebagai standar etika yang tidak dapat disangsikan. Konsep ini menetapkan norma perilaku manusia dalam menjaga penggunaan kata-kata mereka agar bermakna dan tidak merugikan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Al-Qur'an juga menyerukan pembangunan masyarakat yang lebih baik dan lebih terpelihara.

Kesantunan, sebagai konsep yang dikenal dalam Islam sejak lama, merupakan bagian integral dari ajaran agama ini. Al-Qur'an memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai kesantunan berbahasa, seperti yang terdapat dalam konsep qaulan Sadida (QS.4 An-Nisa: 9), yang mengatur penggunaan bahasa dengan benar dan berkeadilan; dan qaulan Ma'rufa (QS.4 An-Nisa: 8), yang menegaskan pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang baik, tidak menyinggung, dan jujur, tanpa menyembunyikan kebenaran atau berpura-pura. Selain itu, konsep Qaulan Maysura (QS.17 Al-Isra: 28) menggarisbawahi pentingnya berkomunikasi dengan baik dan sesuai, sehingga

tidak mengecewakan orang lain; dan Qaulan Baligha (QS.4 An-Nisa: 63) mendorong penggunaan ekspresi yang tajam dan efektif untuk mencapai tujuan atau memberikan kesan yang mendalam. Dalam Quran Surat Qaf Ayat 18, disebutkan bahwa seseorang tidak mengucapkan sepatah kata pun; di sini, malaikat pengawas hadir untuk mencatat setiap tindakan dan kata-kata yang terjadi. Selain dari penjelasan Al-Qur'an diatas, musik juga dapat menjadi bahan refleksi diri. Musik memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi dan menyampaikan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku kita. Dengan mendengarkan musik secara bijak, kita dapat menggunakan pengalaman tersebut sebagai bahan untuk introspeksi diri dan memperbaiki kualitas hidup kita.

Musik menjadi bagian yang penting bagi sebagian besar masyarakat saat ini, terkhusus para kaum-kaum generasi milenial yang pasti sebagian besar dari mereka mempunyai aplikasi *streaming music* pada ponselnya. Dilansir berdasarkan laporan We Are Social, persentase masyarakat pengguna internet di Indonesia yang mendengarkan lagu lewat streaming musik sebesar 50,3% pada kuartal III/2022. Angkanya naik 2,8% poin dibandingkan setahun sebelumnya yang sebesar 47,5%. Dengan adanya data tersebut membuktikan bahwa pada zaman sekarang musik menjadi salah satu bagian terpenting seseorang, dimana musik bisa dijadikan sebagai bahan refleksi ataupun hanya sekedar untuk menghibur dan menemani seseorang baik saat bekerja, berkendara, atau juga hanya sebagai penghantar tidur saja.

Musik memiliki kemampuan magis untuk membuat pendengarnya merasa rileks saat mendengarkannya, sambil merefleksikan setiap makna lirik yang terdapat dalam lagu. Dalam pikiran seseorang, terdapat sebuah kekuatan yang dikenal sebagai kekuatan pembayangan atau imaji. Musik memperkuat kekuatan pembayangan ini, melipatgandakan pengaruhnya secara fisik, mental, dan spiritual. Musik memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menangkap imaji dalam jaringannya, sehingga memungkinkan untuk dianalisis dan dipanggil kembali dengan cepat. (Efek Mozart 2001: 195). Dari mendengarkan

musik kita bisa merilekskan diri dan juga merenungkan makna dari lirik-lirik yang terdapat pada lagu yang dapat menjadi sarana bagi seseorang merenungkan diri ketika mendengarkannya dan juga meresapi setiap makna yang terkandung dalam liriknya.

Lirik lagu juga dapat dijadikan sebagai bahan komunikasi untuk menyampaikan pesan dari penyanyi kepada pendengarnya. Karena salah satu bentuk komunikasi yang dapat merubah pandangan seseorang yaitu dengan dilampirkannya fakta melalui kata-kata. Tentunya, kata-kata tidak hanya terbatas pada apa yang diucapkan oleh seseorang, tetapi juga dapat disampaikan melalui media tertulis. Salah satu bentuk komunikasi tulisan yang umum adalah melalui karya-karya seperti lirik lagu, yang memiliki makna mendalam dari setiap pesan yang disampaikan. Kata-kata yang terdapat dalam nyanyian karya sastra menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki peran yang penting dan layak diperhatikan, karena hal tersebut menandakan bahwa lirik juga termasuk dalam kategori karya sastra. Lirik lagu tidak hanya merupakan bagian dari aransemen musik, tetapi juga berfungsi sebagai penanda ekspresi dari perasaan dan pemikiran sang pencipta.

Dalam perspektif komunikasi, lirik lagu memegang peranan yang signifikan sebagai media untuk menyampaikan informasi, karena lirik lagu terbentuk melalui proses komunikasi antara pencipta lagu dengan pendengar lagu. Tidak hanya liriknya saja, aspek komunikasi dalam lirik lagu juga dapat dianalisis melalui melodi dan irama musik yang dibawakan oleh musisi atau pencipta lagu. Terkait perkembangan musik saat ini juga mengindikasikan peran yang semakin penting dari elemen-elemen musikal dalam menyampaikan pesan kepada pendengar. Melodi dan irama yang dipilih dalam suatu lagu juga dapat memperkuat makna yang ingin disampaikan oleh lirik, sehingga membentuk sebuah karya musik yang utuh dan menyeluruh dalam menyampaikan pesan kepada khalayak.

Dari mendengarkan musik dan meresapi setiap liriknya kita bisa merilekskan diri dan juga merenungkan makna dari lirik-lirik yang terdapat

pada lagu. Seperti pada lagu “Berisik” karya Dere yang akan penulis bahas pada penelitian kali ini, lagu ini, dapat menjadi sarana bagi seseorang merenungkan diri ketika mendengarkannya dan juga meresapi setiap makna yang terkandung dalam lirik yang Dere sampaikan.

Dere yang memiliki nama lengkap Theresia Margaretha Gultom, merupakan seorang Musisi asal Indonesia, ia merupakan penyanyi jebolan ajang pencarian bakat “*The Voice Kids Indonesia*” pada musim pertama. Dilansir dari penelusuran KUYOU.id Dere merupakan penyanyi pendatang baru yang memulai perjalanan musiknya pada usia 18 tahun. Dere dinaungi oleh label rekaman dan manajemen talenta tigaduasatu. Selain menyanyi, Dere juga aktif dalam menciptakan lagu. Keterampilan musiknya diyakini memberikan kontribusi yang segar dalam perkembangan industri musik Indonesia, sehingga ia berhasil mendapatkan nominasi untuk kategori Pendatang Baru Terbaik-Terbaik dalam Anugerah Musik Indonesia 2021. Dere sendiri telah secara resmi merilis empat lagu, yakni "Kota", "Tanya", "Berisik", dan "Rumah". Keempat lagu tersebut merupakan bagian dari album Dere yang berjudul Rubik yang merepresentasikan sudut pandangnya terhadap pengalaman hidupnya. Adapun salah satu lagu dalam album Rubik yang menarik untuk dijadikan bahan refleksi diri adalah "Berisik".

Lagu “Berisik” merupakan *single* dari Dere yang di rilis pada April tahun 2021. Lagu berisik sendiri ditulis oleh Dere dengan makna sebuah gambaran manusia dan kebrisikannya. Baik dalam bicara, tindakan, dan sikapnya terhadap sekitar. “Berisik” juga digambarkan menjadi sebab dari terganggunya banyak makhluk hidup lain. Lagu ini juga dapat menjadi pengingat bagi diri sendiri. Memiliki lantulan lagu yang ringan dan *catchy*, serta suara merdu dari Dere yang berhasil menghanyutkan banyak orang dalam lagu berjudul berisik ini. Dilansir dari anak senja, lagu Dere yang berjudul “berisik” ini berisikan sebuah kritik yang ditujukan kepada orang-orang yang bermulut besar, yang sesuka hati berkomentar dan menghakimi siapapun secara bebas dan ngawur.

Secara harfiah, penggambaran manusia berisik ini menggambarkan frasa yang bisa merujuk pada kebisingan fisik yang dihasilkan oleh manusia sehari-hari. Dengan menyebut “Manusia Berisik” ini penulis mengkritisi bagaimana masyarakat (netizen) terlalu banyak dipengaruhi oleh narasi dominan. Kata netizen disini merujuk kepada orang-orang yang suka berkomentar sesukanya, seperti contohnya dalam fenomena sosial sekarang dalam hal bersosial media banyak sekali netizen yang suka mengomentari semua hal tanpa mencari kebenarannya. Fenomena netizen yang suka berkomentar sesukanya tanpa memperhatikan kebenaran menjadi salah satu isu penting dalam dinamika sosial media saat ini. Netizen, yang terdiri dari pengguna internet dan sosial media, sering kali memanfaatkan platform ini untuk mengekspresikan pendapat mereka secara bebas.

Namun, kebebasan ini sering disalahgunakan dengan munculnya komentar yang kurang bertanggung jawab, tidak berbasis fakta, dan cenderung provokatif. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti anonimitas yang ditawarkan oleh internet, yang memungkinkan seseorang untuk berkomentar tanpa takut akan konsekuensi langsung. Selain itu, adanya dorongan untuk cepat tanggap atau mendapatkan perhatian (*likes, shares, comments*) juga berkontribusi pada penyebaran informasi yang tidak akurat. Fenomena ini mengakibatkan peredaran berita palsu (*hoax*), perundungan daring (*cyberbullying*), dan polarisasi opini publik.

Dalam konteks analisis wacana kritis, perilaku ini mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan di mana individu atau kelompok tertentu dapat mendominasi percakapan publik dengan informasi yang menyesatkan, sekaligus menunjukkan kurangnya literasi digital dan etika berkomunikasi di dunia maya. Hal ini menjadi seruan untuk sadar terhadap kebisingan yang mengelilingi kita dan mendorong pendengar untuk mencari kebenaran dalam kebisingan tersebut.

Frasa "manusia berisik" dalam lirik lagu "Berisik" karya Dere memberikan kritik terhadap wacana hegemonik dengan menggarisbawahi

bagaimana kebisingan informasi dan dominasi narasi dapat mengendalikan masyarakat. Maka dari itu, pada penelitian kali ini penulis akan melakukan penelitian terhadap lirik lagu khususnya lirik lagu berbahasa Indonesia untuk menunjukkan pada khalayak tentang makna dan maksud yang ingin disampaikan sang pencipta lagu kepada para pendengarnya.

Lagu tersebut dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis menurut Teun A. van Dijk. Eriyanto dalam (Mukhlis dkk, 2020: 74) mengungkapkan bahwa analisis wacana kritis memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Menurut Teun A. van Dijk teori analisis wacana kritis dibagi menjadi tiga tingkatan pada bagian analisis teks yaitu terdapat struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Analisis wacana kritis tidak terbatas pada aspek struktural teks saja, karena struktur wacana mencerminkan beragam makna, pandangan, dan ideologi (Eriyanto dalam Mukhlis dkk, 2020: 74).

Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah pendekatan yang istimewa dalam analisis wacana. Analisis Wacana Kritis fokus pada kondisi-kondisi diskursif dan konsekuensi-konsekuensi (akibat) berlangsungnya politik kekuasaan dari kelompok (*elite*) dan institusi. Analisis Wacana Kritis merupakan sebuah pendekatan yang secara mendasar dibuat berdasarkan atas konsep-konsep teori dialektis-kritis (Yasa, I Nyoman, 2021). Analisis Wacana Kritis tidak terbatas hanya pada upaya merumuskan dan menguji praktik-praktik yang ada dalam kehidupan masyarakat semata, tetapi juga menguji hasil sebuah studi ilmiah. Makna “kritis” dalam Analisis Wacana Kritis melekat pada kata-kata, seperti literasi kritis, teori kritis, pendekatan kritis, linguistik terapan kritis, dan lain-lain.

Ada beberapa asumsi terhadap istilah kritis. Istilah kritis memiliki beberapa ciri, antara lain:

- a. pemikiran-pemikiran yang secara fundamental dimediasi oleh relasi kekuasaan (*power*), baik memiliki keterhubungan sosial maupun sejarah,
- b. peristiwa atau fakta-fakta tidak pernah terlepas dari ranah nilai atau ideologi,
- c. relasi antara konsep dan objek atau antara penanda (*signifier*)-petanda (*signified*) tidak pernah sama atau tepat, melainkan dimediasi oleh relasi sosial produksi-konsumsi kapitalis,
- d. bahasa sebagai pusat strategi pembentukan atau penciptaan subjektivitas, baik secara sadar maupun tidak sadar,
- e. kelompok-kelompok dominan memberikan manfaat atau keuntungan kepada kelompok lainnya (subdominan), walaupun cara-cara yang dilakukan olehnya menindas. Penindasan tersebut tidak dirasakan oleh kelompok subdominan sehingga penindasan-penindasan tersebut dipandang sebagai aktivitas (sesuatu) yang alamiah, dibutuhkan, dan dinantikan.

Untuk itu, penulis dalam penelitian kali ini akan membahas analisis wacana kritis pada lagu “Berisik” karya Dere, dengan melihat fenomena yang ada saat ini dimana adanya ketimpangan sosial dan ketidakseimbangan kekuasaan dimana individu atau kelompok tertentu dapat mendominasi percakapan publik. Adanya lagu “Berisik” karya Dere ini dapat digunakan sebagai bahan refleksi diri melalui etika menjaga lisan yang terkandung dalam pesan dan makna yang mendalam pada lirik-liriknya. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan model penelitian analisis wacana kritis menurut teori Teun A. van Dijk.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana refleksi diri dalam menjaga etika berbicara pada lirik lagu “Berisik” karya Dere?



### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengidentifikasi refleksi diri dalam menjaga etika berbicara pada lirik lagu “Berisik” karya Dere

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk kepentingan dan kebermanfaatan kepada pihak terkait:

- a. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan baru terkait lirik lagu berisik yang bisa dijadikan bahan refleksi diri, terutama yang bersifat Islami, dan memperluas pemahaman tentang etika berkomunikasi yang tidak hanya terkait dengan komunikasi lisan dan tindakan, tetapi juga melalui tulisan.
- b. Manfaat praktis, untuk memperluas kesadaran bahwa menjaga etika berkomunikasi dapat diperoleh melalui berbagai macam sarana, mulai dari ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur’an, melalui penyampaian kata-kata dan tulisan, serta melalui karya tulis seperti lirik lagu, sehingga dapat mencapai khalayak yang lebih luas.
- c. Manfaat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan terkait kehidupan sosial, terutama dalam berkomunikasi yang baik sesuai etika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.